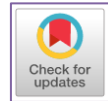


Sekolah hijau atau sekadar slogan? Realitas di tepi Muara Barito



Ainun Nafisah ^{a *}, Aslamiah Aslamiah ^b, M. Ziyen Takhqiqi Arsyad ^c, Bagus Aulia Iskandar ^d, Ifan Anom Bintoro Aji ^e, Diani Ayu Pratiwi ^f, Putera Kamarul Hidayat ^g, Muhammad Fadhil Kamil ^h

Universitas Lambung Mangkurat. Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, 70123 Indonesia

^a ainunnafisah@ulm.ac.id; ^b aslamiah@ulm.ac.id; ^c mzarsyad@ulm.ac.id;

^d bagusauliaiskandar@ulm.ac.id; ^e ifananom@ulm.ac.id; ^f diani.pratiwi@ulm.ac.id;

^g kamaruldante07@gmail.com; ^h fadhilkamil86@gmail.com

* Corresponding Author

Receipt: 2 October 2025; Revision: 4 December 2025; Accepted: 15 December 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan utama dalam pengelolaan sekolah hijau di SD Tepi Muara Sungai Barito dan merumuskan strategi peningkatannya. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sekolah hijau terhambat oleh keterbatasan anggaran, minimnya sumber daya, rendahnya partisipasi publik, serta absennya evaluasi dan tindak lanjut berkelanjutan. Temuan lain mengungkap belum adanya struktur organisasi yang jelas untuk mengelola gerakan sekolah hijau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program sekolah hijau membutuhkan dukungan pendanaan, kemitraan antar pihak, pembentukan tim penggerak, serta sistem pemantauan rutin agar inisiatif lingkungan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: sekolah hijau; manajemen lingkungan; tantangan implementasi; strategi keberlanjutan; studi kasus

Green schools or just a slogan? The reality on the banks of the Barito Estuary

Abstract: This study aims to identify the key challenges in implementing green school management at an elementary school located near the Barito River estuary and to propose strategies for improvement. A qualitative case study approach was employed using interviews, observations, and documentation with teachers as participants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that green school practices are hindered by limited budgets, inadequate resources, low public participation, and the absence of continuous evaluation and follow-up. Another important finding is the lack of a dedicated organizational structure to oversee green school initiatives. The study concludes that effective green school implementation requires adequate funding, cross-sector partnerships, the establishment of a clear task force, and consistent monitoring to ensure sustainable environmental programs.

Keywords: green school; environmental management; implementation challenges; sustainability strategies; case study

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Manajemen sekolah berguna untuk menjalankan program pendidikan dalam mencapai tujuan yang efisien melalui pengadopsian prosedur yang memastikan kolaborasi, kontributor, campur tangan dan partisipasi orang lain (Sebayang et al., 2024). Manajemen sekolah juga dapat berfungsi sebagai peningkatan mutu pendidikan (Tuala, 2018). Manajemen memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Soleh et al., 2025). Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter dan perilaku generasi muda, diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam pengelolaan fasilitasnya karena pada saat era modern ini isu keberlanjutan menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Ansori et al., 2025).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lingkungan dapat berubah karena berbagai faktor, contohnya kerusakan lingkungan secara global atau penurunan mutu lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar serta kerusakan ekosistem (Suryandari et al., 2024). Oleh karena itu, sebagai tempat pendidikan sekolah perlu menerapkan manajemen sekolah hijau untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus melestarikan lingkungan melalui gerakan cinta lingkungan. Gerakan cinta lingkungan ini akan efektif bila dimulai dari lingkungan sekolah, karena peserta didik biasanya patuh pada peraturan dan perintah/anjuran gurunya (Paramita et al., 2017).

Sekolah hijau merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai aktivitas sekolah (Rosnaningsih & Putra, 2025). Sekolah hijau didirikan sebagai respons lembaga pendidikan formal untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mendorong transisi masyarakat menuju keberlanjutan (Hamidah et al., 2024). Jadi manajemen sekolah hijau adalah pengelolaan sumber daya sekolah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam berbagai aktivitas sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Akan tetapi, manajemen sekolah hijau yang terjadi di SD muara Sungai Barito belum sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian dengan guru di salah satu sekolah Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, mengungkapkan bahwa pelaksanaan program sekolah yaitu kurikulum berbasis lingkungan belum bisa diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran (Adawiah et al., 2021). Selain itu, partisipasi warga sekolah juga hanya sebatas aksi kebersihan bersama dan menanam tanaman belum menjadi rutinitas individu. Hasil laporan penelitian sebelumnya mengungkapkan sekolah yang letaknya sangat dekat dengan sungai airnya sangat kotor dan terdapat banyak sampah yang menghambat pelaksanaan manajemen sekolah (Ruchliyadi & Winarso, 2022). Selanjutnya, sarana dan prasarana juga kurang mendukung untuk keperluan program sekolah, misalnya beberapa ruangan kelas yang rusak. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam mendorong anak-anaknya untuk belajar juga masih kurang.

Masalah manajemen sekolah tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya masalah terkait dengan manajemen sekolah berupa evaluasi program di sekolah dasar belum berjalan dengan optimal. Kepala sekolah mempunyai berbagai kesibukan dan kegiatan yang menyebabkan tidak semua proses pembelajaran diawasi secara berkelanjutan (Indraswati & Sutisna, 2020). Selain itu, kemampuan pengampu kebijakan sekolah yang belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengelola sekolah mempengaruhi sumber daya dan hasil kualitas pendidikan yang di sekolah (Abdullah, 2021).

Selain itu, masalah lainnya mengenai manajemen mutu pendidikan adalah selama ini pengelolaan pendidikan lebih bersifat makro dan diarahkan oleh birokrasi pemerintah pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diprediksi di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau berjalan sebagaimana mestinya di tingkat sekolah (Usman, 2014). Sedangkan harapannya adalah manajemen mutu di sekolah dasar hijau dilakukan secara berkesinambungan, sebab adanya kualitas pendidikan yang optimal mampu menjadi agen penerus bangsa yang mempunyai kualitas serta keterampilan dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Rochim et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menawarkan solusi berupa program manajemen sekolah hijau. Program manajemen sekolah hijau dikarenakan sekolah yang menjadi tempat penelitian terletak di muara sungai daerah Kalimantan Selatan sehingga menarik untuk diimplementasikan program tersebut. Keistimewaan tempat SD tersebut yang terletak di daerah sungai Barito adalah dekat dengan sungai terbesar di Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya. Selain itu, keberlangsungan lingkungan hidup yang bersih perlu dijaga oleh semua stakeholder sekolah. Selanjutnya, setiap peserta didik perlu ditanamkan karakter cinta atau peduli lingkungan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh sekolah sehingga dapat ditemukan strategi untuk mengatasi tantangan manajemen sekolah hijau. Pendidikan dikatakan bermutu tidak hanya dilihat dari segi lulusannya yang berkualitas, tetapi meliputi cara atau proses institusi pendidikan memenuhi kebutuhan pengguna sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan berlaku (Ulum, 2017). Pengguna tersebut maksudnya adalah warga sekolah. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas pendidikan yang berkualitas perlu dilakukan secara terstruktur terprogram, dan terencana serta berkelanjutan oleh seluruh institusi pendidikan (Turisia et al., 2021). Selain itu, salah satu tanda peningkatan kualitas mutu sekolah dapat dilihat melalui sumber daya manusianya termasuk guru (Marmoah et al., 2023a).

Penelitian sebelumnya mengenai topik penelitian ini contohnya strategi manajemen sekolah hijau pada SMP (Murdani et al., 2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perlu kerja sama kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan predikat Adiwiyata ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua, penelitian mengenai persepsi peserta didik terhadap sekolah hijau sebagai evaluasi dalam manajemen lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2023). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah hijau menyatakan bahwa sekolah mereka telah menerapkan empat kriteria program sekolah hijau, yaitu adanya kebijakan ramah lingkungan, penerapan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Ketiga, penelitian tentang manajemen sekolah hijau di sekolah dasar negeri (Eliyanti et al., 2022). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajemen sekolah hijau mencakup kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan yang sudah terinternalisasi dengan baik.

Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan fokus membahas mengenai tantangan dan strategi manajemen sekolah hijau di salah satu SD terpencil di muara sungai Barito. Lokasi SD tersebut di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis masalah atau tantangan yang

terjadi di sekolah dasar dalam mewujudkan manajemen sekolah hijau serta menawarkan strategi bagi pihak sekolah dalam mewujudkan manajemen sekolah hijau. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tantangan pelaksanaan manajemen sekolah hijau? dan (2) bagaimana solusi yang ditawarkan untuk mengatasi tantangan manajemen sekolah hijau? Penelitian ini berkontribusi dalam penyelesaian masalah manajemen sekolah dasar di SD yang teliti untuk mendorong kualitas mutu pendidikan. Selain itu, menjadi salah satu bahan kajian bagi pemangku kebijakan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus merupakan pendekatan penelitian mengeksplorasi sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beberapa sistem terbatas (kasus) dalam kehidupan nyata dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell & Poth, 2016). Alasan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai masalah yang terjadi di tempat penelitian sehingga dapat dicarikan solusi dalam mewujudkan manajemen sekolah hijau dan ramah sungai. Kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah kasus tunggal berkaitan dengan implementasi manajemen sekolah hijau.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SDN Sungai Telan Besar 2 Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 7 orang. Pemilihan subjek penelitian tersebut dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah *judgment sampling* dimana pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kualitas yang dimilikinya (Etikan et al., 2016). Teknik ini bersifat non-acak dan tidak memerlukan teori dasar atau jumlah partisipan yang pasti. Latar belakang pemilihan subjek penelitian tersebut karena SD tersebut terletak jauh dari kota dan berada di daerah muara sungai serta jumlah peserta didik yang tergolong sedikit yaitu hanya 27 peserta didik dari kelas I-VI sehingga menarik untuk diteliti. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian guru ini adalah guru mengajar di SD Telan Besar kurang lebih 2 tahun dan mengetahui keadaan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan melalui lembar observasi. Dokumentasi dilakukan dengan analisis dokumen berupa visi misi sekolah, buku pembelajaran yang digunakan serta kondisi sekolah dalam bentuk foto. Ketiga teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data mengenai tantangan dan strategi manajemen sekolah hijau di SDN Sungai Telan Besar 2. Indikator manajemen sekolah hijau yang diteliti terdiri dari perencanaan (*planning*), pengelolaan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Tuala, 2018; Ulfah et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan (Miles et al., 2019). Pada analisis data ini peneliti mengumpulkan data sambil melakukan reduksi dan penyajian data sesuai dengan pokok-pokok temuan data penelitian dan indikator topik penelitian yang digali. Setelah itu, hasil penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk matriks dan diambil simpulan data penelitian.

Kredibilitas data kualitatif yang dilakukan dengan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan pengecekan validitas data dan memastikan keakuratan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda (Natow, 2020). Dalam penelitian ini, data tentang manajemen sekolah hijau diperiksa keakuratannya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini sebelumnya telah mendapatkan izin penelitian dan identitas responden akan dirahasiakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Indikator Manajemen Sekolah Hijau	Tantangan	Strategi
1.	Perencanaan (<i>Planning</i>)	a. Tantangan yang dihadapi berupa belum adanya detail program kegiatan sekolah hijau. b. Keadaan lingkungan yang belum mendukung untuk pelaksanaan program c. Belum adanya integrasi pendidikan lingkungan hijau dalam kurikulum dan pembelajaran d. Anggaran dana terbatas untuk program kegiatan lingkungan sekolah hijau	Pembuatan proposal program sekolah hijau yang diajukan pada dinas, perguruan tinggi, dll.
2.	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Keterbatasan sumber daya yang terbatas baik sumber manusia dan fasilitas	a. Pembuatan struktur organisasi dan tim gerakan sekolah hijau b. Pembagian <i>jobdesk</i> sesuai dengan kemampuan c. Pelaksanaan kegiatan dari kegiatan yang sederhana dan mudah diikuti oleh seluruh warga sekolah
3.	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	a. Belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam program gerakan sekolah hijau b. Akses ke sekolah yang sulit	Kolaborasi dengan berbagai pihak agar pelaksanaan bisa berjalan dengan baik Melakukan kegiatan rutin seperti lokakarya atau seminar pendidikan lingkungan hidup bagi guru.
4.	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	Belum adanya evaluasi dan tindak lanjut secara mendalam pada program yang dilaksanakan	Melakukan monitoring atau pengawasan dan menjalin kerjasama dengan komunitas peduli lingkungan

Tantangan Manajemen Sekolah Hijau

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi oleh guru-guru pada indikator *planning* atau perencanaan sekolah hijau adalah belum

adanya detail program kegiatan yang dilakukan dan jadwal program yang jelas. Hal ini dikarenakan sekolah terletak di muara sungai besar yang menyebabkan pasang air laut yang menghambat kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Jadwal program kegiatan untuk sekolah hijau juga dilakukan sesuai kondisi cuaca dan keadaan pasang surut air laut. Berikut hasil cuplikan wawancara dengan salah satu responden:

“Karena lokasi SD kita dekat sungai, jadi saat air laut pasang itu sulit untuk melaksanakan program. Contoh yang sederhana saja saat hari Senin dan saat itu sedang air pasang maka upacara bendera sementara tidak dilakukan.” -Responden

Berdasarkan hasil observasi, program yang mengalami hambatan dalam sekolah hijau antara lain gerakan sekolah hijau (*green school*) berupa pengintegrasian pendidikan lingkungan hijau dalam kurikulum dan pembelajaran. Pada sekolah tersebut belum ada mata pelajaran yang materinya diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan. Namun, sekolah juga sudah melakukan program seperti pengelolaan sampah yang dilakukan dengan membuat ecobrick dari sampah plastik menjadi tempat tatakan meja dan kursi. Berikut salah satu hasil dokumentasi kegiatannya:



Gambar 1. Pembuatan Ecobrick dari Sampah Plastik

Gambar 1 menunjukkan bahwa salah satu program sekolah hijau yang telah dilakukan adalah membuat ecobrick dalam sampah plastik. Kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa dan peserta didik yang ada di sekolah. Hasil program tersebut bermanfaat dalam pengurangan dan pengelolaan sampah menjadi barang yang lebih berguna.

Tantangan lain dalam perencanaan program sekolah hijau antara lain masalah anggaran dana untuk sekolah ini juga terbatas. Responden mengungkapkan bahwa masalah anggaran ini menjadi salah satu tantangan besar dalam manajemen sekolah. Hal ini dikarenakan dana BOS yang diberikan oleh pemerintah hanya cukup untuk biaya operasional pembelajaran saja, belum cukup untuk membiayai program yang lain. Berikut salah satu cuplikan hasil wawancara dengan guru:

“Untuk dana memang sekolah kami memang terbatas jika untuk mendanai program kegiatan lain, misalnya saja kemarin untuk lomba agustusan untuk biaya kami iuran dari guru-guru.” -Responden

Selanjutnya, untuk indikator pengelolaan (*organizing*) tantangan yang dihadapi oleh warga sekolah adalah keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia dan sumber daya alam fasilitas untuk melaksanakan program sekolah hijau. Keterbatasan

dalam sumber daya tersebut menyebabkan kesulitan dalam membagi *jobdesk* melaksanakan program sekolah hijau. Hal ini dikarenakan setiap guru juga sudah memiliki tugas yang banyak berkaitan dengan tugas guru dalam mengajar dan administrasinya. Jumlah guru dalam SDN Sungai Telan Besar hanya 7 orang dan sudah termasuk dalam kepala sekolah. Jumlah peserta didik dalam sekolah tersebut juga hanya 27 peserta didik.

"Iya kami memang jumlah guru dan jumlah anak sedikit. Kami juga yang penting untuk pembelajaran anak bisa hal-hal mendasar seperti membaca dan menghitung. Fasilitas pembelajaran juga masih terbatas" -Responden

Salah satu guru juga mengungkapkan bahwa fokus utama saat ini adalah dalam pembelajaran peserta didik. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi, fasilitas untuk melaksanakan gerakan sekolah hijau sangat terbatas bahkan untuk fasilitas pembelajaran saja juga masih kurang layak. Ruangan kelas banyak rusak. Gambar 2 adalah salah satu hasil dokumentasinya.



Gambar 2. Sekolah dan Kondisi Ruang Kelas

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa kondisi sekolah dan ruang kelas mengalami kerusakan. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan peserta didik dalam belajar dan melaksanakan program sekolah hijau. Guru dan peserta didik menjalankan program sekolah hijau yang sifatnya masih sederhana dan dapat diakses karena keterbatasan fasilitas.



Gambar 3. Transportasi ke SD

Indikator pelaksanaan program (*actuating*) juga mengalami kendala berupa belum optimalnya partisipasi masyarakat terutama orang tua dalam mendukung gerakan

sekolah hijau. Responden mengungkapkan bahwa selama pelaksanaan program baik pembelajaran dan yang lainnya orang tua menyerahkan sepenuhnya urusan peserta didik kepada guru.

“Orang tua siswa menyerahkan semuanya kepada kami.” -Responden

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program sekolah dikarenakan sulitnya kondisi geografis dan jarak tempuh yang jauh untuk mobilitas. Setiap hari, baik guru dan peserta didik di SDN Sungai Telan Besar 2 menggunakan perahu kecil atau yang disebut dengan *jukung* untuk menjangkau sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki kesibukan lain berupa melakukan aktivitas ekonomi dan masih minimnya pengetahuan mengenai manfaat pendidikan lingkungan bagi kelestarian lingkungan. Berikut hasil observasi dan dokumentasi yang menggambarkan bahwa alat transportasi yang digunakan oleh peserta didik ke sekolah menggunakan jukung:

Tantangan lain dalam pelaksanaan program sekolah hijau adalah karena akses ke sekolah sulit harus menggunakan jalur laut, maka menghambat dalam peralatan ataupun buku-buku yang dapat digunakan untuk belajar peserta didik dalam pendidikan lingkungan. Apabila peralatan dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan program tidak tersedia ataupun kurang layak, maka hasil outputnya pun tidak maksimal. Responden juga mengungkapkan bahwa ketika ada lomba antar sekolah, peserta didik dari SDN Sungai Telan Besar 2 terkadang tidak bisa mengikuti dari lomba tersebut karena kurangnya bahan yang mendukung pelatihan dan akses ke kota yang sulit sehingga menghambat kemajuan mutu sekolah. Berikut hasil cuplikan wawancara pada responden:

“Akses kami ke kota jujur agak sulit, dengan fasilitas yang masih seadanya jadi saat mengikuti lomba kadang kami terhambat.” -Responden

Pada aspek pengawasan program sekolah (*controlling*), tantangan yang dihadapi adalah belum adanya evaluasi dan tindak lanjut yang mendalam terhadap program yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, responden mengungkapkan bahwa evaluasi program sekolah belum berkelanjutan dan belum adanya tindak lanjut secara nyata baik dari pemangku kebijakan dan masyarakat. Walaupun pihak sekolah sudah berusaha agar masyarakat khususnya orang tua untuk terlibat aktif dalam program sekolah, namun masih minim partisipasinya. Selain itu, bantuan dari pihak dinas atau pemerintah setempat juga masih minim dalam mendukung pelaksanaan program pembelajaran dan manajemen sekolah hijau.

“Walaupun kami sudah ada evaluasi, namun tindak lanjut dari pihak lain seperti masyarakat masih kurang.” -Responden

Strategi Manajemen Sekolah Hijau

Berdasarkan tantangan yang terjadi dalam implementasi manajemen sekolah hijau sebagaimana dicantumkan pada Tabel 1, strategi yang telah dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut antara lain pada indikator perencanaan (*planning*) membuat proposal program sekolah hijau yang didalamnya mencakup latar belakang program, tujuan, manfaat, jenis dan macam-macam kegiatan program sekolah hijau, jadwal, dan rancangan penggunaan anggaran. Proposal program yang sudah dibuat diajukan kepada dinas pendidikan kabupaten, masyarakat, perguruan tinggi, yayasan atau komunitas yang peduli lingkungan. Adanya proposal tersebut akan memberikan gambaran jelas mengenai kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah untuk mendu-

kung pelaksanaan program gerakan sekolah hijau. Selain itu, jadwal mengenai kegiatan juga akan lebih terstruktur dengan baik. Tantangan mengenai anggaran juga dapat diatasi dengan adanya donatur dari berbagai pihak yang dapat mendukung program kegiatan sekolah hijau. Berikut hasil cuplikan wawancara yang telah dilakukan pada responden:

"Ya kami menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi lain agar bisa mengimplementasikan program sekolah hijau, contohnya dengan Universitas Lambung Mangkurat." -Responden

Strategi yang dapat dilakukan pada indikator pengelolaan (*organizing*) untuk mengatasi tantangan terbatasnya sumber daya sekolah adalah dengan membentuk struktur organisasi dan tim gerakan sekolah hijau. Pembentukan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan peran masing-masing warga sekolah. Dalam struktur organisasi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tugas yang akan dilakukan oleh guru seperti koordinator kurikulum pendidikan lingkungan, praktek atau kegiatan langsung di lapangan (daur ulang sampah, penanaman tumbuhan obat dan pohon hijau, dll), koordinator humas dan kerja sama dan sebagainya. Pembagian tersebut agar kegiatan dapat dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir dengan baik. Selanjutnya, untuk mengatasi fasilitas dan prasarana yang masih minim, maka pelaksanaan kegiatan mulai dari yang sederhana dan dapat diikuti oleh semua warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, misalnya untuk kegiatan pengelolaan sampah menjadi *ecobrick* sebagaimana hasil dokumentasi pada Gambar 1, dan penanaman pohon atau tumbuhan obat di sekitar lingkungan sekolah. Hal tersebut sangat bermanfaat dan dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah karena kegiatan tidak perlu membutuhkan peralatan atau teknologi yang terlalu mahal atau canggih mengingat keadaan geografis SD yang lumayan terpencil dan akses internet yang terbatas. Berikut hasil cuplikan wawancara dengan salah satu responden mengenai program sekolah hijau yang telah dilakukan:

"Kami melakukan hal-hal sederhana untuk programnya, contohnya dengan mengelola sampah menjadi ecobrick, memilah sampah, dan menanam pohon dan obat." -Responden

Selanjutnya, strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan pada indikator pelaksanaan (*actuating*) sekolah hijau dengan kolaborasi dengan berbagai pihak mulai dari masyarakat khususnya orang tua, komite sekolah, dinas dan pemerintah setempat, komunitas dan yayasan peduli lingkungan agar pelaksanaan program sekolah hijau berjalan dengan baik dan penuh dengan dukungan. Adanya jalinan kerja sama dengan berbagai pihak, sekolah akan mendapatkan dukungan dan penyediaan bahan, ataupun dana untuk melaksanakan program sekolah hijau. Selain itu, sekolah dapat memiliki kesempatan untuk publikasi lebih luas mengenai kegiatan program sekolah hijau sehingga sekolah akan dikenal oleh khalayak umum dan meningkatkan daya tarik untuk sekolah di SDN Sungai Telan Besar 2. Selain itu, strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program sekolah hijau adalah melakukan kegiatan rutin seperti lokakarya atau seminar pendidikan lingkungan hidup untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan guru dalam melaksanakan program sekolah hijau. Berikut hasil cuplikan hasil wawancara dengan responden:

"Kami kemarin menjalin kerjasama dengan ULM dan melakukan seminar untuk meningkatkan kemampuan guru mengenai topik green education." -Responden



Gambar 4. Seminar Green Education

Strategi yang dapat dilakukan pada bagian pengawasan (*controlling*) untuk mengatasi belum adanya evaluasi dan tindak lanjut terhadap program sekolah hijau adalah dengan melakukan monitoring atau pengawasan secara berkala minimal sebulan dua kali untuk mengetahui pelaksanaan dan kebermanfaatan program sekolah hijau bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, sebagai tindak lanjut adalah dengan membentuk komunitas peduli lingkungan dan sungai yang anggotanya terdiri dari berbagai pihak sehingga keberlanjutan program akan lebih berkesinambungan.

"Ya kami melakukan evaluasi lanjutan secara berkala mulai sekarang dan menjalin komunitas peduli lingkungan." -Responden

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat tantangan dalam pelaksanaan manajemen sekolah hijau pada setiap indikatornya. Berdasarkan George R. Terry dalam buku *Principles of Management*, fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, dan pengendalian atau pengawasan (Terry & Rue, 2021). Perencanaan berkaitan dengan merumuskan dan merencanakan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan individu/kelompok yang diinginkan (Maduretno & Fajri, 2019). Bagian perencanaan ini tantangannya meliputi perencanaan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan rancangan anggaran dana program sekolah hijau yang terbatas.

Pengelolaan berkaitan cara untuk mengelola sumber daya manusia di sekolah (Marmoah et al., 2023b). Guru perlu diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka sebagai sumber daya manusia. Tantangan pada indikator pengelolaan meliputi pembagian *jobdesk* yang belum optimal karena terbatas sumber daya manusia serta fasilitas untuk program sekolah hijau. Hal tersebut yang menyebabkan pelaksanaan program kegiatan terhambat.

Pelaksanaan mengenai upaya untuk mendorong anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka ingin dan berusaha mencapai tujuan organisasi anggota kelompok

tersebut (Amalia et al., 2024). Pada indikator pelaksanaan sekolah hijau tantangan berupa minimnya partisipasi publik dalam pelaksanaan program sekolah hijau. Minimnya partisipasi publik masyarakat dalam program sekolah anaknya karena orang tua memiliki kesibukan dalam mencari nafkah dan kondisi geografis sekolah yang kurang mendukung.

Kemudian pada indikator pengawasan tantangan yang dihadapi berupa minim adanya evaluasi dan tindak lanjut secara berkesinambungan untuk monitoring program sekolah hijau. Pengawasan ini berhubungan dengan mengawasi kinerja dan mengubah untuk memaksimalkan hasil (Faiz et al., 2024). Masalah ini dalam manajemen sekolah dalam pengawasan ini perlu ada strategi agar hasil program manajemen sekolah hijau bisa berjalan dengan maksimal.

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tantangan dalam pendidikan lingkungan berupa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta kurangnya bahan ajar karena tidak semua guru memiliki keterampilan atau waktu yang cukup untuk merancang materi ajar yang sesuai dengan prinsip *education for Sustainable Development (ESD)* di sekolah (Widyawati et al., 2024). Hal ini jika dianalisis, hal yang sama berupa keterbatasan sumber daya untuk fasilitas pelaksanaan program sekolah hijau. Selain itu, belum adanya media ajar juga dialami oleh subjek penelitian ini karena belum adanya integrasi kurikulum dengan mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik.

Tantangan sama juga dihadapi di sekolah India dalam mewujudkan pendidikan hijau berupa keterbatasan sumber daya, kelebihan muatan kurikulum, ketimpangan wilayah, serta kurangnya kesadaran dan pelatihan pada guru (Paswan & Mehta, 2025). Hal yang sama dialami oleh subjek penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah masih adanya keterbatasan sumber daya, ketimpangan wilayah karena letak SD yang berada di daerah terpencil. Hal yang berbeda adalah jika pada penelitian yang dilakukan di India adalah kelebihan muatan kurikulum sedangkan pada penelitian ini adalah pendidikan lingkungan belum diintegrasikan dengan kurikulum dan amat pelajaran di sekolah.

Negara lain seperti Pakistan juga memiliki kendala dalam mewujudkan green education seperti kurangnya kebijakan nasional yang koheren yang secara konsisten memprioritaskan pendidikan hijau di semua wilayah dan jenjang, keterbatasan pendanaan dan sumber daya, terutama di sekolah-sekolah negeri, membatasi penyediaan materi yang mutakhir, pelatihan guru, dan infrastruktur, serta belum adanya pengintegrasian sistem pengetahuan adat dan praktik ekologi lokal ke dalam pedagogi hijau untuk meningkatkan relevansi budaya dan keterlibatan peserta didik (Abbas et al., 2025). Hal ini juga dialami oleh responden penelitian ini berupa keterbatasan pendanaan dan sumber daya terutama di SD negeri. Hal ini dikarenakan untuk pembiayaan sekolah hanya mengandalkan dana BOS.

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan manajemen sekolah hijau adalah dengan membuat proposal program kegiatan sekolah hijau untuk mendapatkan pendanaan dan fasilitas kegiatan, membentuk struktur organisasi dan tim gerakan sekolah hijau, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan partisipasi program sekolah hijau, serta melakukan monitoring atau pengawasan secara berkala dan tindak lanjut dengan pembentukan komunitas peduli lingkungan dan sungai. Strategi ini dapat mendukung SDGs poin 14. Poin ini berkaitan dengan penanganan

an sampah plastik di laut (Pramudianto, 2024). Contoh program yang berkaitan adalah pengelolaan sampah yang membuat *ecobrick* dari sampah plastik bekas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan dengan pendekatan strategis dan terkoordinasi yang mengintegrasikan tujuan lingkungan ke dalam misi kelembagaan, pemanfaatan sumber daya, dan hubungan masyarakat serta pemantauan dan evaluasi selanjutnya memastikan bahwa inisiatif hijau tetap berdampak, terukur, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan lingkungan dan pendidikan (Samuel J, 2025). Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk manajemen sekolah hijau dilakukan dengan peningkatan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan tim sekolah hijau melalui seminar dan pelatihan yang didanai pemerintah daerah, alokasi anggaran secara proporsional untuk mendukung kegiatan sekolah hijau, baik dari sekolah maupun pemerintah daerah, yang secara rutin dianggarkan setiap tahun, serta visi, misi, dan tujuan sekolah harus mengakomodasi kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan (Murdani et al., 2018).

Nurriskah dan Marmoah (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam meningkatkan manajemen lingkungan berbasis perilaku hijau antara lain melakukan kegiatan pembuangan dan pemilahan sampah, penanaman dan pemeliharaan tanaman, serta pembiasaan kegiatan sehari-hari yang peduli terhadap alam/bumi. Pada pengawasan dan pengendalian sekolah hijau dapat dilakukan dengan evaluasi, perbaikan program, pembuatan peraturan, himbuan dan teguran, pembinaan, bahkan pemberian penghargaan (*reward*) (Maarif et al., 2024).

Hasil penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar. Selain itu, adanya program sekolah hijau menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals 2030*) khususnya pada poin ke 6 (air bersih dan sanitasi layak), 13 (penanganan perubahan iklim), dan 14 (ekosistem lautan). Adanya penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di daerah terpencil. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembiasaan bagi seluruh akademika untuk berperilaku hijau dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

Keterbatasan penelitian ini adalah hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk setiap sekolah di daerah terpencil Indonesia. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini sifatnya studi kasus pada salah satu SD di daerah muara sungai Barito. Penelitian ini menggunakan kasus tunggal dan subjek penelitian guru yang terbatas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam manajemen sekolah hijau di SD dekat muara sungai Barito adalah tantangan dalam manajemen sekolah hijau adalah perencanaan, yang mencakup perencanaan kegiatan, menetapkan jadwal pelaksanaan, dan membuat anggaran yang tepat untuk program sekolah hijau. Indikator pengelolaan, terdapat masalah dengan pembagian *jobdesk* yang tidak ideal karena fasilitas dan sumber daya manusia yang terbatas. Indikator pelaksanaan, ada masalah dengan partisipasi publik yang rendah dalam program sekolah hijau. Selanjutnya, pada indikator pengawasan, ada masalah dengan kurangnya evaluasi dan tindak lanjut yang ber-

kelanjutan untuk pengawasan program sekolah hijau. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan membuat proposal program kegiatan sekolah hijau untuk mendapatkan pendanaan dan fasilitas kegiatan, membentuk struktur organisasi dan tim gerakan sekolah hijau, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan partisipasi program sekolah hijau, serta melakukan monitoring atau pengawasan secara berkala dan tindak lanjut dengan pembentukan komunitas peduli lingkungan dan sungai. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi dalam peningkatan kualitas mutu manajemen sekolah hijau dan menjaga kelestarian dan lingkungan, serta berperan serta dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals 2030*). Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih luas mengenai pengembangan manajemen mutu sekolah hijau dan pengaruhnya pada kualitas mutu pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, S. G., Ayaz, N., Akbar, G., & Batool, H. (2025). Green education in the 21st century: A systematic literature review of its implementation in The Pakistani school system. *Pakistan Journal of Social Sciences Review (PJSSR)*, 4(4), 50–66. <https://www.pjssrjournal.com/index.php/Journal/article/view/110>
- Abdullah, A. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.183>
- Adawiah, R., Elmy, M., Susilowati, S., & Ariyanto, A. (2021). Implementasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1). <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/457>
- Amalia, G. A. F., Rahma, F. A. N., Kuswarian, T. C., & Kusumaningrum, H. (2024). POAC dalam transformasi manajemen sekolah: Dari teori ke praktik. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 133–147. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1024>
- Ansori, A., Mardiah, M., Syifaul Qalby, M., & Wahyuningsih S, A. (2025). Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah berbasis lingkungan berkelanjutan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v8i1.37150>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Eliyanti, W., Abdullah, G., Wuryandini, E., Suharyadi, A., & Suharyadi, A. (2022). Manajemen sekolah hijau di SD Negeri 05 Beji Kabupaten Pemalang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 144–164. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.35663>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Faiz, M., Suciarny, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>

- Ainun Nafisah, Aslamiah Aslamiah, M. Ziyen Takhqiqi Arsyad, Bagus Aulia Iskandar, Ifan Anom Bintoro Aji, Diani Ayu Pratiwi, Putera Kamarul Hidayat, Muhammad Fadhil Kamil
- Hamidah, N., Hidayat, T., Sriyati, S., & Gusti, U. A. (2024). Adiwiyata certification: Introducing sustainability through green school and education. *The Eurasia Proceedings of Health, Environment and Life Sciences*, 13, 98–102. <https://doi.org/10.55549/ephels.116>
- Hidayat, A., Utomowati, R., Nugraha, S., Amanto, B. S., Adiastuti, A., & Astirin, O. P. (2023). Students' perception of the green school program: An evaluation for improving environmental management in schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1180(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012029>
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi manajemen mutu di SDN Prambon. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p10-21>
- Maarif, M. S., Kusrina, T., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi kemampuan manajerial kepala sekolah dalam menciptakan sekolah hijau (green school) di tingkat SD. *Journal of Education Research*, 5(3), 3708–3722. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1467>
- Maduretno, T. W., & Fajri, L. (2019). The effect of optimization learning resource based on Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC) on contextual learning to students' conceptual understanding of motion and force material. *Journal of Physics: Conference Series*, 1171(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1171/1/012012>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I., & Suharno. (2023a). The Principal Management in Digital Literacy Empowerment of Elementary School Teachers. *Revista Românească Pentru Educație Multidimensională*, 15(1), 143–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/690>
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I., & Suharno, S. (2023b). *Model IPOSACE dalam meningkatkan keterampilan literasi digital guru*. Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. In *SAGE Publications* (Fourth Edi). SAGE Publications. <https://doi.org/https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Murdani, D., Hakim, A., & Yanuwidi, B. (2018). Strategies of regency adiwiyata (green) school management at secondary education level in Sintang Regency. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/10.21776/ub.jpal.2018.009.02.07>
- Natow, R. S. (2020). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Nurriskah, Y. D., & Marmoah, S. (2022). Implementasi analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan manajemen lingkungan berbasis green behavior di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 394. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.65125>
- Paramita, V. S., Indiyati, D., Ndaruhadi, P. Y. M. W., & Nuyman, A. (2017). Manajemen sekolah hijau berwawasan lingkungan. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.52250/p3m.v2i1.65>

- Ainun Nafisah, Aslamiah Aslamiah, M. Ziyen Takhqiqi Arsyad, Bagus Aulia Iskandar, Ifan Anom Bintoro Aji, Diani Ayu Pratiwi, Putera Kamarul Hidayat, Muhammad Fadhil Kamil
- Paswan, P. K., & Mehta, D. (2025). Implementing green education in India: Challenges, opportunities, and future directions. *The Academic: International Journal of Multidisciplinary Research*, 3(7), 1219–1236.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.16811384>
- Pramudianto, A. (2024). Managing plastic waste in the sea to support the international agreements for the achievement of the 14th sustainable development goals (SDGs-14). *Journal of Law And Sustainable Development*, 12(7), 1–18. <https://ojs.journalsdg.org/jlss/article/view/453>
- Rochim, E., Iman, N., & Rohmadi. (2022). Manajemen mutu pendidikan: Strategi pengasuhan mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Fatimah Az-Zahra Magetan. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 44–61.
<https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.5>
- Rosnaningsih, A., & Putra, A. S. (2025). Cahaya pengabdian edukasi sekolah hijau (green school) untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar Cahaya Pengabdian. *Cahaya Pengabdian*, 2(1), 22–30.
<https://doi.org/10.61971/cp.v2i1.160>
- Ruchliyadi, D. A., & Winarso, H. P. (2022). *Strategi sekolah di bantaran sungai Kota Banjarmasin dalam bentuk kewarganegaraan ekologis lahan basah* [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/30406>
- Samuel J, K. (2025). Green schools: Management strategies for sustainability. *Eurasian Experiment Journal of Humanities and Social Sciences (EEJHS)*, 7(3), 67–72.
- Sebayang, Y. B., Sitanggang, M. S. H., Damanik, E. M. ., Hutagalung, V. K., & Pemayun, I. D. G. A. (2024). School-based management in improving the quality of education through communication and information management. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2378–2389.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.912>
- Soleh, B., Irfandari, A. N., Wahyudi, K., & Mubah, H. Q. (2025). Manajemen strategis dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 8(1), 111–125.
<https://doi.org/10.19105/re-jiem.v8i1.19098>
- Suryandari, B., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2024). Manajemen sekolah adiwiyata dalam membangun karakter mandiri SD Negeri 2 Kundisari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 262–270.
<https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.216>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2021). *Dasar-dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Tuala, R. P. (2018). *Manajemen peningkatan mutu sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Turisia, A., Suhartono, S., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh manajemen kepala sekolah dan kinerja guru terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1985–1996.
- Ulfah, Y. F., Azizah, A. N. 'Ilmi, Fatchurrohman, M., & Syifa, N. F. (2025). School management to magnify the quality of inclusive early childhood education through sekolah penggerak. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3596–3611.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6969>

Ainun Nafisah, Aslamiah Aslamiah, M. Ziyah Takhqiqi Arsyad, Bagus Aulia Iskandar, Ifan Anom Bintoro
Aji, Diani Ayu Pratiwi, Putera Kamarul Hidayat, Muhammad Fadhil Kamil

Ulum, M. (2017). Strategi peningkatan mutu sekolah menengah kejuruan pasca penerapan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1(1), 69–91. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i1.5122>

Usman, A. S. (2014). Meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i1.554>

Widyawati, R., Novita, M., Patonah, S., & Roshayanti, F. (2024). Tantangan dan peluang dalam pendidikan kimia hijau berorientasi education for sustainable development (ESD) di sekolah menengah atas: Studi kasus di Kabupaten Sragen. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001), 537–548. <https://doi.org/10.58230/27454312.1287>